



# Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah

M. Hasbi \*)

\*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap di IAIN Raden Patah Palembang, Sumatera Selatan.

**Abstract:** Religious education problems are generally same, with typology lack of internalization process of religious values on student soul. Education is only at religion knowledge level, not at how to practice religion. To eliminate this problems we need alternative solution namely tauhid as religion's core, that will bring result takwa. Whatever lessons in school, if based on tauhid spirit comprehensively, will give strong impact to lofty character and behavior of students. **Keywords:** *Religious education, tauhid, takwa.*

## Pendahuluan

Banyak varian persoalan yang terjadi di seputar dunia pendidikan telah dikupas dan dibahas oleh para praktisi, pemerhati, dan peminat pendidikan. Mulai dari diskusi lokal, seminar regional sampai pada tingkat simposium nasional digelar untuk mencari dan mendapatkan terobosan-terobosan cerdas untuk mengeliminasi persoalan yang masih saja menghadang laju pendidikan di negara ini, tak terkecuali adalah pendidikan agama. Hanya saja, tampak selama ini bahwa upaya yang telah dilakukan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam pendidikan, terlebih pendidikan agama, cenderung berputar pada teknis dan mekanisme yang sarat dengan nilai dan standar materialitas belaka. Artinya, tolok ukur yang dijadikan acuan untuk mengaudit berhasil tidaknya sistem pendidikan yang ada, dan sekali lagi tak terkecuali pendidikan agama, selalu berakhir pada kalkulasi untung rugi dan sangat mekanis. Itulah ranah garap yang selama ini menjadi fokus dan pusat perhatian para peneliti pendidikan dalam mengembangkan konsep pendidikan agama untuk menatap masa depan.

Padahal sesungguhnya, ada persoalan yang lebih serius yang barangkali belum banyak menjadi perhatian para pelaku pendidikan ketika terlebih ingin mengembangkan konsep pendidikan agama, yaitu memperkuat *basic* ketauhidan sebagai dasar paling fundamental dari seluruh kebutuhan dan hakikat hidup yang ada pada jiwa pendidikan dan diri siswa. Ini sesungguhnya sangat urgen, mengingat saat ini hakikat dari problematika riil yang terjadi di tengah pendidikan agama dan madrasah adalah mulai menggejalanya dekadensi moral, tawuran pelajar, sampai kebebasan seksual. Sadar atau tidak, gejala tersebut kalau dirunut pada akar persoalan yang sesungguhnya, salah satunya adalah karena masih belum kuatnya pondasi dasar yang membentuk karakter dan jiwa siswa. Pondasi dasar yang dimaksud tidak lain adalah agama, dan inti dari agama itu adalah tauhid. Dengan kata lain, paradigma di atas dapat dikembangkan lebih jauh dan lebih kritis dengan pemahaman dasar akan konsep ketauhidan yang utuh dan komprehensif. Pada gilirannya seluruh pola pendidikan, khususnya pendidikan agama di



madrrasah akan menemukan hakikat yang diinginkan dari pendidikan itu sendiri sehingga dengan sendirinya problematika mendasar yang terjadi pada pendidikan akan teratasi.

Karena bagaimanapun juga ketika seseorang (siswa) mendeklarasikan keyakinannya hanya pada Allah semata, ia harus menafikan seluruh Ilah-Ilah lain sembari meneguhkan keyakinan bahwa hanya ada satu Ilah, yaitu Allah. Keyakinan ini harus mengisi kesadarannya ketika ia menyatakan diri sebagai muslim. Dengan demikian, tauhid berarti komitmen seseorang kepada Allah sebagai pusat orientasi dan fokus dari seluruh rasa hormat, tunduk, patuh, syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki Allah akan menjadi nilai bagi manusia tauhid, dan ia tidak akan mau menerima otoritas atau petunjuk kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Komitmennya kepada Allah utuh, total, positif, kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan, serta kemauan untuk menjalankan kehendak-kehendak-Nya.<sup>1</sup>

Bagi seorang muslim, bertauhid merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupannya. Artinya, seluruh aktivitas kehidupannya harus ada dan tetap dalam bingkai (*frame*) tauhid. Tauhid tidak hanya mengisi sisi kosong kesadarannya, melainkan selalu mengaliri ruang kesadarannya dalam waktu kapan pun dan dalam keadaan bagaimanapun. Gagasan tentang tauhid—dalam bahasa Arab disebut hanya satu “Allah”—yang terdapat dalam konsep tauhid ini meresap ke dalam setiap aspek kesadaran, pemikiran dan perilaku muslim. Maka bagi muslim, menurut Ziauddin Sardar, tauhid merupakan satu-satunya *rasio d’etre*.<sup>2</sup>

Islam menginginkan adanya keutuhan tauhid. Keutuhan tauhid tidak akan tercapai jika pengertian ibadah kepada Allah masih dipisahkan secara dikotomik dengan pengertian komitmen moral dan sosial terhadap sesama manusia. Hubungan dengan Allah tidak mungkin digambarkan secara garis tegak (vertikal) untuk memisahkan dengan hubungan antara sesama dan lingkungan alam itu seyogyanya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Tegasnya, Islam tidak mengenal dualisme arah di dalam “*pewedaran*” keibadahnya. Ibadah dan *muamalah* tidak untuk membedakan, tetapi memudahkan kategori yang pada hakikatnya juga sama-sama dalam kerangka ibadah kepada Allah. Dengan demikian, dalam segenap aspek kehidupan manusia termasuk segala pengalamannya di latar sosial kemanusiaan hanya ada satu titik pusat hubungan, yakni Allah.

Demikianlah, tauhid bukan sekadar konsep yang “*melangit*”, tetapi juga “*membumi*”, bukan sekadar menyangkut Tuhan dengan Dzat, Sifat, dan *Afal*-Nya, tetapi juga berhubungan dengan dunia manusia. Murtadha Muthahari membagi pemahaman tauhid menjadi dua bagian, yaitu tauhid teoretis dan tauhid praktis. Tauhid teoretis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan zat, sifat, dan perbuatan Tuhan, khususnya berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran tentang Tuhan. Adapun tauhid praktis, berhubungan dengan kehidupan praktis manusia, dunia nyata, sosial, dan kultur manusia.<sup>3</sup>

Dalam kerangka ini, tauhid sangat signifikan dijadikan landasan bagi tegaknya bangunan peradaban manusia. Dengan keluasan muatan nilai yang terkandung dalam konsep tauhid ini mengandung implikasi ideologi bagi terciptanya tata peradaban dan pranata sosial yang adil, maju dan berkeadilan,



beradab, egaliter, demokratis, dan humanis, bukan saja untuk kepentingan *antropososiologis an sich*, tetapi sebuah pranata yang berbingkai dan terbingkai oleh etik dan moral Islam (tauhid).

Tauhid adalah konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan dasar filosofis pendidikan agama bukanlah merupakan masalah, sebab tauhid adalah inti dari aqidah Islam. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan membentuk ciri-ciri kemanusiaan. Dengan pendidikan seseorang diberi pengetahuan, dilatih keterampilannya, dikembangkan persepsinya mengenai moralitas, dan dibentuk kepribadiannya menjadi pribadi mulia. Dalam pendidikan agama, seorang anak didik diberi pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup berdasarkan kepercayaan kepada keesaan Allah. Menurut ajaran Islam, tujuan hidup manusia adalah mencari keridhaan Allah dalam suatu proses pengabdian kepada-Nya.<sup>4</sup> Dengan demikian, tauhid dalam pemikiran pendidikan agama adalah sesuatu yang niscaya dan mutlak adanya.

Hanya saja, karena kegagalan umat Islam dalam merumuskan istilah tauhid, akibatnya jalan kehidupan menjadi pincang. Di bidang pendidikan agama, kegagalan dalam merumuskan tauhid menjadikan sistem pendidikan agama tidak fungsional dalam menjawab masalah-masalah kemanusiaan dan kebudayaan. Kegagalan ini telah menyeret umat pada kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga pada sistem keyakinan, pemikiran, sikap, cita-cita, dan perilaku. Kondisi ini tentu tidak menguntungkan bagi pengembangan pendidikan agama ketika perkembangan dan perubahan di luar tembok pendidikan melejit sedemikian rupa. Persoalan moralitas, kekerasan atas nama agama, kerusakan lingkungan, dan kecenderungan peradaban global yang merawankan hati sederetan tantangan yang tidak bisa tidak pasti berpengaruh terhadap pendidikan, terlebih pendidikan agama.

Dari kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, di antaranya bagaimanakah sesungguhnya makna dan konsep tauhid yang sebenarnya? Bagaimanakah paradigma tauhid dalam pendidikan agama? Sejauhmana konsep tauhid dapat mereduksi problematika pendidikan agama di madrasah?

## Makna Tauhid

Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhidan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa Arab *tauhid al-quwwah* yang berarti “mempersatukan segenap kekuatan”.<sup>5</sup>

Meskipun dalam al-Qur’an tidak ada kata atau kalimat yang langsung menyebut tauhid dalam bentuk *masdarnya* (yang ada hanya kata *had* dan *wahid*), namun istilah yang awalnya diciptakan kaum *mutakallimin* itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran al-Qur’an, yaitu ajaran tentang memahaesakan Tuhan. Formulasi paling pendek dari tauhid ini adalah kalimat *la ilaha illa-Allah* (tiada *Ilah* selain Allah). Merujuk kepada apa yang bagi seorang muslim merupakan kenyataan paling fundamental, paling penting dan merupakan keyakinan bagi semua manusia bahwa hanya ada satu



*ilah*—dalam Islam disebut Allah. Kalimat inilah yang dalam Islam dikenal dengan *kalimah syahadah*, kalimat persaksian akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

Keharusan membicarakan tauhid ini dilandasi oleh masih adanya kesan kuat dalam pandangan keagamaan umumnya kaum muslim Indonesia bahwa tauhid hanyalah percaya kepada Allah. Jika kita kaji lebih mendalam dan teliti, di dalam al-Qur'an, akan ditemukan bahwa makna tauhid tidak hanya berhenti pada "wilayah Allah". Kalau tauhid hanya berarti percaya kepada Allah, orang-orang musyrik di Makkah yang memusuhi Rasulullah adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Perhatikan firman Allah berikut, yang artinya:

*"Sesungguhnya jika engkau (Muhammad) menanyakan kepada mereka (orang-orang kafir Makkah) siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Pasti mereka akan menjawab Allah"* (QS. al-Zumar : 38).

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa tauhid (sebagai ekspresi dari iman) tidak cukup hanya percaya kepada Allah dan percaya bahwa Dia sebagai Pencipta langit dan bumi serta sebagai pemberi rizki. Tauhid yang benar jauh mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia.<sup>6</sup> Kalau terbatas pada kepercayaan, orang-orang Arab pra-Islam yang kafir itu sudah percaya kepada Allah. Meskipun demikian, mereka tidak dapat disebut kaum bertauhid. Sebaliknya, mereka digelari kaum yang mempersekutukan Tuhan (*al-Musyrikun*). Mengapa musyrik? Karena betapapun percaya kepada Allah, mereka masih menduakan, menyertakan "oknum" atau saingan lain kepada Allah dengan menciptakan Tuhan-Tuhan baru berupa berhala. Masing-masing suku membuat patung sebagai persembahan dan diakui sebagai representasi Tuhan mereka: *Latta, Uzza, Mana, Hubal*, dan lain-lain. Berhala-berhala itu dijadikan sebagai objek "sesembahan" atau "sesembahan" perantara. Ketika ditanya mengapa dalam berhubungan dengan Allah masih menggunakan mediator lain, mereka menjawab, "*Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya*" (al-Zumar: 3).

Selanjutnya, untuk memudahkan mencari pengertian yang tepat tentang tauhid, penulis memilah dua kategori tauhid, yaitu *pertama*, tauhid yang didedukasikan dari kalimat *La ilaha illa-Allah*. *Kedua*, tauhid sebagai konsep kunci dalam perspektif al-Qur'an. Hal ini guna memperjelas bahwa kalimat *la ilaha illa-Allah* adalah salah satu bentuk formulasi dari tauhid. Tanpa menjelaskan persoalan ini, akan menemui kesulitan dalam memahami perbedaan-perbedaan pandangan dan penafsiran para ulama dan cendekiawan tentang tauhid ini.

Kalimat *la ilaha illa-Allah* adalah bentuk kesaksian seseorang muslim yang terformulasi dalam kalimat syahadat (*Asyhadu an la ilaha illa-Allah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*). Sebuah kalimat pendek namun amat esensial dalam kehidupan seorang muslim. Kalimat yang menjadikannya masuk dalam komunitas muslim dan mengantarkannya kepada Allah dalam keadaan tunduk patuh kepada-Nya. Kalimat ini adalah ruh mati dan hidupnya seorang muslim (*wala tamutunna wa antum muslimun*).

Menurut Muhammad Said al-Qothani,<sup>7</sup> kalimat *la ilaaha illa-Allah*, mencakup beberapa pengertian:

1. Hanya Allah yang berhak disembah (*la ma'buda illa-Allah*).



2. Hukum mutlak bersumber dari-Nya (*la hukma illa-Allah*).
3. Tidak ada penguasa mutlak kecuali Allah, Dialah Rabb semesta alam, penguasa dan pengatur (*la malikah illa-Allah*).
4. Tidak ada *Ilah* yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia.
5. Tidak ada pencipta selain Dia (*La khaliqa Illa-Allah*).
6. Tidak ada pemberi rizki kecuali Allah.
7. Tidak ada yang bisa mendatangkan *mudharat* dan manfaat selain Allah.
8. Tidak ada kekuatan apa pun kecuali Dia (*la haula wala quwwata Illa bi-Allah*).
9. Tidak bertawakal kecuali hanya kepada Allah.
10. Allah sebagai pusat orientasi dan kerinduan.

Melihat pengertian *la ilaha illa-Allah* ini dapat dipahami bahwa seluruh pusat orientasi kehidupan seorang muslim adalah Allah. Namun, kesaksian yang benar dalam Islam tidak hanya terhenti pada ucapan lisan dan membenaran dalam hati, begitu juga tidak hanya dengan memahami maknanya secara benar, tetapi harus disertai dengan mengamalkan segala ketentuannya, baik secara lahiriyah atupun batiniyah. Dengan *la ilaha illa-Allah* seorang muslim tidak hanya meniadakan sesembahan selain Allah, tetapi sekaligus menetapkan sesembahan bagi Allah semata. Kalimat tauhid ini cukup loyalitas dan bersih diri (*al-wala' wa al-barra*) serta negasi dan afirmasi (*al-nafy wa al-itsbat*).

Konsep *al-wala'* dalam kalimat tauhid adalah aspek kepatuhan dan kesetiaan secara tulus terhadap Allah, kitab, sunnah dan Nabi-Nya. Sedangkan, *al-barra'* adalah bersih diri dari segala kendali *thagut* dan hukum-hukum jahiliyah. Adapun *al-Nafy* bermakna meniadakan sesuatu yang menyaingi pengesaan pada Allah, misalnya “sesembahan”, perantara, tuan, tandingan, dan *thagut*. Dan *al-itsbat* terhadap empat perkara, yaitu tujuan akhir, kecintaan, takut dan berpengharapan kepada-Nya.<sup>8</sup>

Melalui *al-nafy*, seseorang memulai proses liberalisasi, pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal palsu. Akan tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Hidup tanpa kepercayaan sama sekali mustahil. Di sini diperlukan afirmasi, mengakui hanya Tuhan yang sebenarnya sejalan yang layak dijadikan pusat orientasi dan objek pengabdian total.<sup>9</sup>

Dengan pengertian semacam ini, *al-wala' wa al-barra'* merupakan keharusan dari *la ilaha illa-Allah* sekaligus merupakan pengejawantahan dari pengertian kalimat tersebut. Seperti dikatakan oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah “pengejawantahan kesaksian *la ilaha illa-Allah* menuntut seseorang tidak mencintai sesuatu karena Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak loyal kecuali karena Allah, tidak memusuhi kecuali karena Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.

Kepatuhan dan loyalitas tanpa *reserve* kepada Allah sangat diperlukan oleh manusia untuk meneguhkan keyakinan dan memusatkan seluruh pengabdian kepada satu penguasa tunggal yang memiliki segala Maha. Tanpa ada kepatuhan yang disertai pengakuan kepada satu “pusat hidup”, keberadaan manusia menjadi hampa moral dan spiritual.



Dengan demikian, konsep *al-wala'* dan *al-barra'* serta *al-nafy* dan *al-itsbat* jauh dari “menghadapkan” Islam dengan kekuatan-kekuatan agama lain. Kekhawatiran di luar Islam selama ini, dengan berpegang pada konsep ini akan menumbuhkan sikap ekstrimitas tanpa kompromi, kebencian dan permusuhan kepada pihak lain yang berbeda ideologi dengan umat Islam. Pemahaman ini akan mendudukkan tauhid semacam argumentasi tandingan kepada konsep-konsep ketuhanan yang lain. Padahal, secara substansial, semua agama bersumber pada keyakinan akan satu Tuhan.

Mengeliminir kesan ini agar umat Islam tidak terjebak pada sikap ekstremitas dan permusuhan terhadap pihak lain, kalimat tauhid harus dimaknai dalam tiga perspektif berikut ini. *Pertama*, tauhid melahirkan pengakuan pada kenyataan bahwa ada satu Tuhan yang menciptakan, yang memelihara segala sesuatu, yang menjaga dunia. Karenanya, segala bentuk kemusyrikan tidak dibenarkan dan sangat bertentangan dengan paham tauhid. *Kedua*, Tuhan memiliki sifat-sifat unik, suatu sifat yang tidak dimiliki oleh segala sesuatu selain Dia. Aspek *ketiga*, tauhid mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang jelas.<sup>10</sup> Dalam perspektif ini, pemahaman terhadap kalimat tauhid mengantarkan kita untuk lebih memahami *rububiyah Allah*, *uluhiyah-Nya*, dan *tauhidullah* dalam *asma'* dan sifat-Nya.

*Rububiyah Allah* adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta segala yang ada dan akan ada. Dia penguasa dan pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhluk-Nya. *Rububiyah Allah* juga mengandung pengertian bahwa Allah adalah Pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya penciptaan, membuat sesuatu, menghidupkan, dan mematikan.<sup>11</sup>

Percaya kepada *rububiyah Allah* harus disertai percaya pada *uluhiyah-Nya*. *Uluhiyah Allah* adalah sesuatu pernyataan tegas dari hamba-Nya yang menyatakan bahwa *Ilahul haq*, tiada *Ilah* selain Allah. Dengan tauhid *uluhiyah*, tujuan hidup manusia diperjelas. Manusia tidak patut tunduk dan mengabdikan kepada apa dan siapa pun. Manusia hanya patut tunduk dan mengabdikan kepada Allah.<sup>12</sup>

Dalam kajian ulama dan cendekiawan kontemporer, konsep tauhid telah dipergunakan begitu luas untuk memahami realitas, kebenaran, dunia, ruang, waktu, sejarah, manusia dan kehidupannya, alam semesta, dan proses pencitaannya. Singkat kata, tauhid yang diyakini sebagai inti ajaran Islam, darinyalah seluruh detail Islam dideduksikan. Ia telah menjadi *frame of reference* untuk menata seluruh laku kehidupan manusia. Segala sesuatu dalam Islam harus berhubungan dengan tauhid. Bertolak dari pemahaman semacam itulah, maka tauhid dipahami sebagai pandangan dunia (*world view*) Islam.

## Tauhid Sebagai Pandangan Dunia

Sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan, Islam adalah norma kehidupan yang sempurna. Semua aktivitas kemanusiaan pada tataran atau wilayah mental-ruhaniyah (*ukhrawiyah*) maupun fisik-batiniyah (*duniawiyah*) terengkuh dalam tradisi ini. Tauhid sebagai keyakinan fundamental Islam menyediakan ruang luas bagi pemaknaan ini. Dengan kesempurnaan ajarannya itu maka tidak satu pun persoalan manusia luput dari pantauannya.



Namun, tatkala Islam dipancarkan sebagai agama yang hanya mengatur aspek ritual-spiritual, tauhid sering dipahami sebagai “keesaan Tuhan” yang dijadikan sebagai argumentasi tandingan atas konsep ketuhanan yang diyakini agama-agama lain.<sup>13</sup>

Persepsi tauhid sebagai argumentasi bandingan semacam ini tidak seluruhnya benar. Ketika suatu agama dihakimi oleh agama lain dan ketika nilai dihakimi dengan nilai lain, maka yang terjadi adalah prasangka yang melahirkan sikap-sikap anti dialog dan merasa satu agama lebih tinggi kedudukannya dari agama lain. Oleh karena itu, menganggap tauhid semata-mata diartikan “keesaan (dzat) Tuhan”, tidak hanya persepsi parsial tetapi salah. Untuk memahami Islam dan tauhid yang terbebas dari ideologi tandingan itu seyogyanya mulai dari sebuah pernyataan menarik berikut ini:

“Islam adalah norma kehidupan yang sempurna dan dapat beradaptasi dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah bersifat abadi dan universal, mencakup seluruh aktivitas dari suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas mental atau aktivitas dunia”.<sup>14</sup>

Apa yang dapat dideduksikan dari keterangan ini bahwa pandangan dunia tauhid bukan saja berhenti pada mengesakan Allah, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation, wahdat al-khaliq al-mudabbir*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind, wahdat al-insaniyat*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance of life, wahdat al-masdar al-hayat*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life, wahdat nihayat al-hayat*), yang kesemuanya itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead, wahdaniyat*).<sup>15</sup>

Dengan pandangan semacam itu maka tauhid adalah suatu pandangan hidup tentang kesatuan universal, kesatuan antara tiga hipostatis yang terpisah—Allah, alam, dan manusia—namun ketiganya bersama asal, yakni dari Allah. Menurut Ali Syari’ati,<sup>16</sup> kesatuan ini bukanlah kesatuan substansi hakiki. Maksudnya, ketiga hipostatis itu tidak terpisah dan terasing satu sama lain, tidak saling bertentangan. Perhatikan firman Allah ini. “*Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, niscaya binasalah keduanya*” (al-Anbiya’: 21).

Muhammad Fahrudin al-Razi<sup>17</sup> dalam menafsirkan ayat di atas menuturkan “Sekiranya di dunia ini ada lebih dari satu Tuhan atau satu penguasa yang masing-masing memiliki kehendak kekuasaan dan keinginan yang berbeda, maka yang terjadi bukanlah kosmos (keserbateraturan), tetapi chaos (kesemerawutan).

Konsekuensi lebih lanjut dari pandangan dunia tauhid adalah ditolaknyanya ketergantungan (*dependensi*) manusia pada suatu kekuatan sosial apapun bentuknya, dan sebaliknya, dikaitkannya manusia, secara khusus maupun dalam semua dimensinya, pada kesadaran dan kehendak Yang Maha Esa. Tauhid, dengan demikian, memberkahi manusia dengan kebebasan dan kemuliaan. Menyerah semata-mata kepada Allah, membuat manusia memberontak terhadap segala kezaliman dan ketidaklaziman sosial, mematahkan segala belenggu kerakusan terhadap harta dan kekuatan semu. Tegasnya, tauhid merupakan bentuk liberasi radikal manusia terhadap apapun selain Tuhan. Dengan demikian, pandangan dunia tauhid tidak mempertentangkan antara dunia dan akhirat, antara yang alami



dan adi-alami, antara yang imanen dan transenden, antara jiwa dan raga, antara individu dan kelompok, dan seterusnya, karena seluruh alam semesta dilihat sebagai satu kesatuan (*unit of the whole universe*).

## Paradigma Tauhid dalam Pendidikan Agama

Pemikiran bahwa tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan agama merupakan kebutuhan teologis-filosofis. Sebab, tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam secara keseluruhan, tidak terkecuali pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dibangun di atas landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid. Pendidikan, dalam pandangan tauhid adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiyyah* (teologis) sebagai landasan etis-normatif dan nilai-nilai *insaniyyah* (antropo-sosiologis) dan alamiah (kosmologis) sebagai basis praksis operasional.

Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran pendidikan agama berfungsi untuk mentransformulasikan setiap siswa menjadi manusia tauhid yang lebih ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komit kepada penegakan kebenaran dan keadilan. Berbagai atribut manusia tauhid yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan adalah:

*Pertama*, memiliki komitmen utuh, tunduk, dan patuh kepada Allah. Dia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya.

*Kedua*, menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kokoh.

*Ketiga*, bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan paham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik, maka ia tidak segan-segan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan Allah. Manusia tauhid akan selalu bersikap progresif inovatif karena tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.

*Keempat*, tujuan hidupnya amat jelas. Ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya selalu ditujukan untuk Allah semata. Inilah komitmen yang selalu diucapkan berkali-kali dalam setiap shalatnya. Manusia tauhid tidak akan mudah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai. Atribut duniawi seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan hidup bukanlah tujuan hidupnya. Sebaliknya, hal-hal tersebut dipandang sebagai sarana belaka untuk mencapai keridhaan Allah.

*Kelima*, manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama-sama dengan manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentosa, aman, makmur, demokratis, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan lingkungan, dan sesamanya serta diri sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorong untuk mengubah dan membangun dunia masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk membongkar masyarakat yang *jumud*, anarkis, status quo, dan sebaliknya, membangun tata kehidupan baru yang dinamis, demokratis, adil, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.<sup>18</sup>



Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan agama dalam kerangka tauhid harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. *Pertama*, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. *Kedua*, melestarikan, mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya. Dengan kata lain, pendidikan agama diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horisontal. Pada dimensi pertama, pendidikan agama diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan dengan Allah. Sedangkan dimensi kedua, pendidikan agama hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret, yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia riil dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, keterampilan, moral, dan kepribadian). Kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya bisa diperoleh dari proses pendidikan.

Dari kemestian ini sesungguhnya bangunan pendidikan agama dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*, aspek teologis), hubungan manusia dengan manusia (*hablun min al-Nas*, aspek antropo-sosiologis), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablun min al-'alam*, aspek kosmologis). Dalam bahasa yang mudah dimengerti, hubungan pertama disebut “keberagamaan”, hubungan kedua disebut “kebersamaan”, sedangkan hubungan ketiga disebut “kemitraan”.

### ***Hablun min Allah (Hidup Keberagamaan)***

Hidup keberagamaan adalah manifestasi nyata dari kemestian eksistensi dan kehadiran manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam keberagamaan, manusia menyatakan sifat kemakhlukannya yang selalu membutuhkan dan tergantung pada *al-khaliq*, yang terwujud dalam sikap *aslama*, yaitu penyerahan dan pamasraan diri kepada Tuhan. Kepasrahan pada dasarnya merupakan inti atau ruh, bukan saja bagi hidup keberagamaan, melainkan juga bagi hakikat keberadaan manusia. Oleh karena itu, hubungan dengan Tuhan tidak bisa sekadar dilakukan dengan cara ritual yang bersifat formal dan memenuhi rutinitas, sementara kering dari pemahaman dan penghayatan atau substansi ritual itu sendiri. Hubungan dengan Tuhan harus dimaknai sebagai proses sadar untuk pembentukan kepribadian dan pemupukan kualitas diri. Hubungan keberagamaan demikian itulah yang mampu mengantarkan pelakunya ke arah peningkatan kesadaran kebutuhannya, bahwa tidak ada Tuhan yang layak diabdikan kecuali Allah (*la ilaha illa-Allah*). Inilah inti tauhid.

Tauhid mengajarkan bahwa meskipun Tuhan itu unik (arti keesaan), tetapi Dia Maha Hadir dan Maha Dekat dengan kehidupan manusia. Paham ini berlawanan dengan teologi di luar Islam yang beranggapan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan begitu jauh dan sulit dijangkau. Akibat keyakinan ini, maka untuk bisa berhubungan dengan Tuhan, manusia membutuhkan mediator berupa berbagai macam objek “sesembahan” perantara, berupa berhala, benda-benda fisik, atau representasi Tuhan sebagai *Andad* (tandingan-tandingan). Tujuannya agar perantara itu bisa mendekatkan manusia



dengan Tuhan. Al-Qur'an melaporkan ketika orang-orang Arab pra-Islam ditanya mengapa dalam hubungannya dengan Tuhan menggunakan perantara, mereka menjawab, "*Kami menyembah berhala-berhala itu dengan harapan mereka dapat mendekatkan atau memperpendek jarak hubungan kami dengan Tuhan*" (al-Zumar: 3).

Teologi Islam, sesuai dengan prinsip tauhid, tidak mengenal bahkan menolak segala bentuk "sesembahan" perantara. Sebab al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Dia begitu dekat dengan manusia. "*Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, katakanlah bahwa Aku amat dekat dengan mereka*" (al-Baqarah: 186). Karena dekatnya Tuhan, sebenarnya manusia tidak perlu kesulitan untuk mengadakan kontak dengan-Nya. "*Arah timur maupun barat itu semua milik Allah. Kemanapun kamu menghadap pasti kamu berhadapan dengan Allah*" (al-Baqarah: 115). Begitu dekatnya Tuhan dengan manusia seakan-akan tidak ada keterpisahan atau jarak antara Dia dengan manusia. "*Kami telah menciptakan manusia (oleh sebab itu) Kami mengetahui apa yang sedang berkecamuk dalam jiwanya. Sebetulnya Kami lebih dekat (dengan manusia) daripada urat lehernya sendiri*" (Qaf: 16).

Ayat-ayat di atas bertambah jelas dengan ilustrasi Tuhan berikut ini, "*Tidaklah kamu perhatikan bahwa Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan bumi sehingga tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia ikut terlibat sebagai pihak keempat. Tidak pula lima orang yang sedang mengadakan pembicaraan pasti Dia menjadi pihak keenam. Bahkan dalam jumlah yang sedikit atau banyak, Tuhan selalu menyertai di manapun mereka berada*" (al-Mujadalah: 7). Artinya, begitu dekatnya Tuhan dengan manusia, maka aktivitas apapun yang dilakukan manusia, betapa pun rahasia, tidak akan lepas dari pengawasan dan keterlibatan Tuhan. Satu paradigma moral yang sangat efektif dan menjadi penghalang, *self control*, bagi manusia bahwa segala tindakannya, bahkan apa yang terlintas dalam benak dan pikirannya, akan selalu mendapat pantauan dari Tuhan.

Persoalannya, apakah semua manusia memiliki kesadaran bahwa dalam keadaan normal sebetulnya dia sangat dekat dengan Tuhan. Sebab realitas menunjukkan tidak semua manusia mampu mengadakan hubungan dengan Tuhan. Atau kalau sudah mampu melakukan kontak dengan Tuhan, dia tidak mesti menangkap sepenuhnya pesan-pesan ketuhanan. Di sini Islam memandang hubungan manusia dengan Tuhan mengikuti hukum relativisme. Artinya, pesan-pesan ketuhanan bisa diterima manusia sesuai dengan kecanggihan jiwa yang dimiliki masing-masing. Kalau jiwa manusia disfungsional, atau seperti yang diistilahkan dalam al-Qur'an dengan *khatam Allah 'ala qulubihim* (tertutup hati nuraninya), pesan-pesan itu tidak akan mampu tertangkap meskipun Tuhan begitu dekatnya. Sebaliknya, jika jiwa manusia fungsional dan punya kelayakan, bukan saja mampu menangkap pesan itu dengan mudah, bahkan ia akan mampu mengikuti "program-program di alam *malakut*". Nabi dan para Rasul, manusia yang memiliki kecanggihan jiwa "parabola" dengan mudah menangkap sinyal pesan ketuhanan itu secara *live*, bahkan mentransmisikan ke dunia nyata.

Dalam sebuah hadits terdapat gambaran visualisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang mengikuti suatu relativitas. "*Aku terserah pada sangkaan hamba-Ku. Aku akan menyertai*



*hambaKu sepanjang hamba itu ingat (secara total) kepada-Ku. Kalau dia ingat kepada-Ku terbatas pada dirinya sendiri, Aku akan mengingatnya pada diriku sendiri. Akan tetapi, kalau dia mau ingat kepada-Ku dalam keadaan ramai, niscaya Aku akan tetap ingat kepadanya di lingkungan yang lebih baik daripada malaikat”. Hadits tersebut kemudian dilanjutkan dengan visualisasi yang amat menarik, “Kalau seorang hamba mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya satu dir’a/hasta. Kalau dia mendekat kepada-Ku satu dir’a, Aku akan mendekatinya satu dipa. Dan jika hambaku datang kepada-Ku dengan jalan santai, maka Aku akan mendatangnya dengan cepat” (HR. Bukhari).*

Kalau dalam hadits qudsi tersebut Tuhan bersedia mendekati hambanya yang mau mendekati-Nya, bahkan memberikan respon melebihi apa yang dilakukan oleh hambanya. Sekarang, dengan cara apa kita mendekati Tuhan? Hadits qudsi tersebut menerangkan begini:, *“Selalu hamba-hamba-Ku dapat melakukan pendekatan kepada-Ku dengan ibadah sunah (nawafil) sampai Aku mencintainya”*.

Mengapa ibadah *nawafil*? Karena ibadah wajib (shalat, puasa, zakat, dan haji) merupakan kewajiban murni yang harus dilaksanakan oleh setiap hamba. Ibadah wajib ibarat modal pokok yang harus dipenuhi dalam berhubungan dengan Tuhan. Adapun ibadah sunah lebih sebagai pendekatan (sarana) untuk menggapai kecintaan Allah. Jika Allah sudah mencintai seseorang, maka Allah akan menjadi kekuatan potensial dan sumber energi pada diri hamba itu. Lanjutan hadits qudsi di atas memberikan keterangan yang mengagumkan. *“Apabila Aku telah mencintainya maka pendengaran-Ku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Pandangan-Ku juga akan merasuk ke dalam pandangannya yang ia gunakan untuk melihat. Pengetahuan-Ku mempengaruhi lisan yang ia gunakan untuk berbicara. Dan kekuatan-Ku menjadi kekuatan potensial pada dirinya”*. Semua itu terjadi pada saat seorang hamba telah memasuki *maqam* (kedudukan) *ahbabtu*, dicintai Allah. Pada tingkat ini seorang hamba bukan saja merasa dekat dengan Tuhannya, tetapi juga mampu menembus sesuatu yang berada di luar alam malakut. *“Seandainya manusia mampu membebaskan kesadaran dan hati nuraninya dari pengaruh syetan niscaya ia akan sanggup menembus alam malakut”* (Hadits Qudsi).

Dalam kehidupan keberagamaan di kalangan umat Islam, hamba yang diyakini bisa mencapai derajat kedekatan dengan Tuhan dikenal dengan sebutan “wali”. Wali dalam perspektif tasawuf, dipercaya menerima “limpahan karunia Allah” sehingga nampak berlebih dari manusia kebanyakan. Dengan derajat spiritualnya yang tinggi itu mereka dapat mengadakan komunikasi batin secara timbal balik dengan Allah kapan saja mereka kehendaki. Bahkan, wali-wali itu dipercaya dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan besar dan luar biasa yang menyalahi kebiasaan karena jiwanya bersih dan seiiizin Allah. Keistimewaan inilah yang disebut *karamah*.<sup>19</sup>

Jika demikian makna keberagamaan, pendidikan agama berkepentingan untuk mengarahkan manusia (siswa) agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan dengan Tuhan sebagai ranah afektif yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pengajaran agama. Suatu hubungan yang berakhir dengan kesadaran bahwa Allahlah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber nilai, sumber energi, dan pusat seluruh orientasi. Untuk bisa mencapai kesadaran ini,



kelas pengajaran agama yang hanya menekankan materi yang bersifat verbal, kognitif, ritualistik, dan terbatas di kelas tidak bisa dipertahankan. Kesadaran ketuhanan sebagai buah dari praktik keberagaman mensyaratkan adanya pengalaman, pengamalan, dan penghayatan ke dalam makna yang secara terus-menerus perlu dilatih dan dibiasakan. Meminjam klasifikasi Glok dan Strak, keberagaman mesti memuat setidaknya lima hal, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan (intelektual). Di sinilah urgensinya mengapa aspek keberagaman (*hablun min Allah*) dengan sendirinya merupakan aspek asasi bukan saja bagi pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi sekaligus bagi pembentukan kepribadian dan bahkan penyempurnaan kehidupan manusia.

### ***Hablun min al-Nas (Kebersamaan)***

Kelanjutan logis dari keyakinan pada keesaan Allah adalah paham persamaan manusia. Pandangan pertama yang melandasi hubungan antarmanusia dalam pandangan tauhid adalah manusia berasal dari umat yang sama (lihat, QS, 2:213), mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula. Akan tetapi, dibalik gagasan tentang kesatuan umat manusia itu, Islam tidak mengecilkkan arti dan bahkan mengakui kenyataan eksistensial pluralitas umat manusia. Umat manusia adalah satu sekaligus majemuk, satu dalam keberagaman dan beraneka dalam kesatuan. Perhatikan ayat populer berikut, “*Hai manusia ! Kami ciptakan kamu laki-laki dan perempuan, Kami jadikan kamu berbagai suku dan bangsa supaya kamu saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu adalah kamu yang bertaqwa*” (al-Hujurat: 43).

Ayat ini mengakui adanya kenyataan maknawi bahwa secara eksistensial manusia ada dalam perbedaan. Namun, perbedaan itu, apakah warna kulit, ras, gender, suku, bangsa, bahasa maupun agama, bukan untuk dipertajam atau dipertentangkan, melainkan untuk *lita'arafu* (sebagai proses saling belajar memahami, mengenali, mengetahui karakter, kepribadian, mengetahui hak dan kewajiban) sehingga masing-masing pihak tegak berdiri sebagai subjek dan pribadi yang utuh. Hidup dalam kebersamaan, menurut al-Qur'an, bukanlah wahana untuk peluluhan dan pemangsa yang kuat terhadap yang lemah, melainkan media pertumbuhan nilai-nilai dan identitas diri. Justru melalui komunikasi dalam nuansa keberbedaan, manusia memperoleh kesempatan dan kemungkinan untuk memperkaya dan membangun diri dan jiwa.

Islam memposisikan harkat dan martabat manusia dalam kedudukan yang sama dan setara untuk semua. Tanpa kesetaraan, fungsi dan tanggung jawab kosmik manusia akan terganggu dan mengalami penyelewengan. Allah mengajarkan, untuk memperkuat martabat kemanusiaannya, manusia dianjurkan untuk menjalin hubungan tali persaudaraan dan komunikasi dengan sesamanya. Sifat hubungan ini didasarkan pada komitmen kemanusiaan, bukan karena kepentingan yang lebih bertendensi duniawi. Sebab al-Qur'an melarang secara tegas hubungan sesama manusia secara hirarkis dan vertikal lantaran hubungan semacam ini bakal menimbulkan ekseseks negatif bagi kemanusiaan.



Ekses pertama, hubungan seperti itu akan melahirkan jiwa-jiwa yang kerdil, yakni perilaku robotisme yang hanya menuruti perintah dengan mengabaikan kepekaan nurani serta daya nalarnya. Hak asasi yang telah diamanatkan Allah, dan telah menjadi atribut kemanusiaannya yang membedakan dengan makhluk lain untuk diaktualisasikan melalui kerja-kerja kemanusiaan, akhirnya dizalimi dan diingkarinya sendiri.

Ekses kedua, hubungan hirarkis dan vertikal hanya akan memperkokoh “piramid umat manusia” baik berbentuk feodalisme, kapitalisme, sosialisme, anarkisme, maupun otoritarianisme yang memberi penghargaan kepada manusia berdasarkan status sosialnya. Wujud nyata dari pola hubungan ini adalah meluasnya “piramid korban manusia” berupa penindasan, penganiayaan, tindak diskriminatif, pelecehan seksual, pemiskinan terselubung, dan bentuk-bentuk pengingkaran hak-hak asasi manusia lainnya.

Lalu, bagaimana pola hubungan yang diidealkan Islam? *Pertama*, Islam menolak dengan tegas hubungan hirarkis dan vertikal antarmanusia karena Islam memandang semua manusia berasal dari spesies yang sama dan memiliki kedudukan yang sama pula. Pandangan ini mengharuskan adanya sistem sosial yang tidak berkasta-kasta, hukum yang tidak memihak, keadilan yang berlaku untuk semua, perlakuan yang proporsional, tersedianya ruang sosial budaya yang bebas, peluang mencari penghidupan yang terbuka, dan penghargaan terhadap prestasi dan jerih payah setiap warga masyarakat. Namun, berbeda dengan watak isme-isme di atas, penghargaan Islam terhadap manusia tidak berdasarkan pada ukuran-ukuran fisik material, melainkan kualitas kesalehan yang diperlambangkan dengan keberhasilan mencapai peringkat taqwa atau prestasi ruhani.

*Kedua*, Islam memandang bahwa kehadiran dan keterlibatan seseorang muslim di tengah-tengah masyarakat adalah untuk berjuang di jalan Allah, mempertahankan aqidah yang diyakininya dan menyebarkannya pada orang lain, dan menjadi saksi-saksi kebenaran (*syuhada’ ala al-nas*). Nabi datang tidak hanya untuk mengajarkan zikir dan doa, beliau datang untuk menjelaskan halal haram, menyuruh berbuat baik (*amar ma’ruf*), melarang berbuat mungkar (*nahi munkar*), dan membebaskan manusia dari penderitaan dan belenggu yang memasung kebebasan mereka (QS.7: 156). Seorang muslim datang dan hadir di tengah-tengah masyarakatnya setelah ia sendiri memperbaiki dirinya sendiri. Ia harus menjadi seorang *saleh* dan *muslih* (baik dan berusaha memperbaiki keadaan), *hadin* dan *muhtadin* (mendapatkan petunjuk dan memberikan petunjuk), bukan *fasid* dan *mufasid* (rusak dan merusak), atau *dhal* dan *mudhil* (sesat dan menyesatkan).<sup>20</sup>

Jika tugas ini dilakukan oleh setiap muslim, maka hubungan sosial akan melahirkan suasana kehidupan yang rukun dan damai, saling mencintai, menghormati, tolong-menolong, saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran. Tidak akan ada dalam masyarakat tauhid suasana keruh, keonaran, disharmoni, kekacauan, saling mencurigai dan memfitnah, saling menjerumuskan dan bermusuhan. Tidak pula terdengar keluhan dan keresahan, penyelewengan dan keculasan, perkosaan dan pembunuhan, penjarahan dan pengambilan hak sesama secara paksa. Singkat kata, masyarakat tauhid akan terhidar dari perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban, kedamaian, dan harmoni.



Sebab, setiap individu dalam masyarakat menyadari bahwa setiap perbuatan buruk yang akan mendatangkan malapetaka, bukan saja berdampak pada dirinya sendiri, melainkan juga berakibat pada rusaknya tata sosial. Bahkan menurut al-Qur'an, setiap perilaku jahat yang dilakukan keseluruhan kemanusiaan. Sebaliknya, perbuatan baik yang dilakukan seseorang berarti penyelamatan terhadap seluruh kemanusiaan (QS. 5: 32).

Sedemikian pentingnya tugas-tugas kemasyarakatan dalam kaitan hubungan antarmanusia ini sampai-sampai Islam menghargainya lebih tinggi daripada ibadah-ibadah ritual (*mahdallah*). Sebuah hadits menceritakan, pada suatu hari seorang sahabat nabi lewat di suatu lembah yang bermata air jernih dan segar. Lembah itu sangat mempesona sehingga sahabat itu bermaksud untuk mengasingkan diri dari masyarakat dan menghabiskan waktu untuk beribadah di lembah itu. Ia datang memberitahukan maksudnya kepada Rasulullah. Apa jawaban Rasulullah? "*Janganlah engkau lakukan itu. Kedudukanmu di jalan Allah lebih utama daripada shalat yang engkau lakukan di rumahmu selama 70 tahun. Tidakkah engkau ingin Allah mengampuni dosamu dan memasukkan kamu ke surga? Berjuanglah di jalan Allah*" (HR. Turmudzi).

Perlu digarisbawahi, pernyataan bahwa jihad/berjuang di jalan Allah (dalam arti luas) lebih penting daripada ibadah *mahdallah*, bukan berarti menyepelkan atau menganggap enteng ibadah itu. Kita perlu menempatkan kedua aspek ini pada proporsi yang tepat dalam ajaran Islam. Tidak benar jika memper-tentangkan keduanya secara dikotomis, melainkan saling melengkapi. Artinya, keberimanan seorang muslim kepada Allah (yang ditandai dengan intensitas hubungan dalam melaksanakan ibadah *mahdallah*) belum dianggap sebagai ibadah secara sempurna sebelum mewujudkan pesan moral yang ada dalam ibadah itu pada tataran sosial melalui kerja-kerja kemanusiaan. Sebaliknya, kerja-kerja sosial itu harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah. Karena itu, menjadi muslim tidak boleh merasa puas karena hanya telah melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, sementara menelantarkan masalah-masalah sosial di sekitarnya. Kesalehan individual tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya kriteria untuk mengukur tinggi rendahnya atau kualitas keimanan seseorang. Harus ada bentuk kesalehan lain yang perlu dimiliki sebagai wujud aplikasi pesan moral ibadah, yang disebut sebagai kesalehan sosial.

Kita seringkali terjebak melihat dan mengukur tingkat spiritualitas atau kesalehan seseorang pada tinggi rendahnya kesetiaan yang bersangkutan dalam menegakkan simbol-simbol kesalehan pribadi seperti ketekunan shalat berjamaah, lamanya berzikir dan berdiam diri di dalam masjid, puasa sebulan suntuk, banyak bersedekah atau beberapa kali naik haji. Padahal simbol-simbol itu hanyalah kulit luar, bukan hakikat dari kesalehan itu sendiri karena sifatnya yang batin dan tersembunyi.

Nabi mengingatkan bahwa Allah hanya akan menerima shalat orang yang merendahkan hati, tidak sombong, dan suka menolong orang lain yang mengalami kesusahan dan penderitaan. Hadits lain menyebutkan, shalat yang tidak mencegah pelakunya dari perbuatan jahat bukanlah shalat yang sebenarnya. Berdasarkan pada penjelasan nabi ini dapat dimengerti mengapa dalam surat al-Ma'un Allah mengecam keras orang-orang yang shalat tapi tidak mampu menghayati dan mengapresiasi simbol-simbol shalat. Mereka dicap gagal dalam bershalat. Mungkin shalatnya hanya sekadar memenuhi



kewajiban tanpa ada pemahaman dan penghayatan hikmah (pesan moral) yang ada dalam pranata shalat sehingga tampak kering dan terkesan main-main. Gerakannya seperti olahraga, bacaannya menjadi mantra yang tidak manjur, sentuhan-sentuhannya klise dan karenanya tidak dianggap relevan dengan kehidupan. Atau boleh jadi karena orang yang telah menegakkan simbol-simbol kesalehan seringkali merasa telah menegakkan hakikat dan substansi kesalehan itu sendiri. Orang yang pergi ke masjid dan melakukan sujud dan ruku' di dalamnya seolah-olah seluruh substansi keagamaan yang dicanangkan Tuhan telah ditunaikan dengan kontan. Ia merasa bebas atau tidak lagi melakukan hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Maka tidak heran jika ia lantas menyombongkan diri dan pamer dan enggan berbuat sesuatu untuk menolong penderitaan orang lain.

Itulah barangkali, mengapa di mata Tuhan orang yang mendustakan agama bukanlah orang yang meremehkan shalat dan haji. Orang yang secara eksplisit dinyatakan Tuhan sebagai pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim (*yadu'u al-yatim*) dan yang tidak memiliki kepedulian terhadap nasib orang berkekurangan (*la yahuddu 'ala tha'am al-miskin*). Karena dilihat dari sudut formalnya, shalat hanyalah simbol dari kesalehan atau religiusitas individual, sedangkan membebaskan penderitaan dan kemiskinan (kesalehan sosial) adalah substansi dari kesalehan itu. Tentu saja pengingkaran substansi jauh lebih serius ketimbang sekadar pengabaian simbol, lebih-lebih jika pengingkaran substansi itu ditutup-tutupi dengan penegakkan simbol yang kosong dan kering dari penghayatan. Maka bisa dikatakan, "dosa sosial" lebih serius ketimbang "dosa individual".

Sayangnya, "dosa sosial", "dosa politik", "dosa ekonomi" kurang mendapat perhatian karena kita terlanjur beranggapan bahwa yang disebut dosa hanya berkaitan dengan dosa individual antara seorang hamba dengan Tuhannya. Penyelesaiannya pun begitu mudah, yakni dengan jalan bertaubat. Konsep taubat pun kadang digunakan semena-mena. Dengan berprasangka baik bahwa Allah Maha Penyayang, Maha Pengampun dan Penerima taubat, pelaku dosa dengan tenang mengulang-ulang perbuatannya karena toh mekanisme taubat tetap terbuka. Hal yang sama berlaku bagi orang yang sedang puasa. Menurut Rasulullah, banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan nilai apa-apa kecuali lapar dan dahaga. Secara formal (hukum fiqh), barangkali dia tetap memenuhi syarat-rukun berpuasa. Tetapi ia dicap gagal karena tidak mampu menghayati dan mengapresiasi "pesan moral" berpuasa yang sejatinya yang lebih banyak bersentuhan dengan dimensi-dimensi sosial, yaitu yang berupa kepedulian atau empati terhadap kaum lemah dan dilemahkan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial. Ibadah dianggap sempurna apabila ada bukti-bukti nyata berupa amal shaleh dalam kehidupan sosial di mana hubungan antarmanusia terjadi secara timbal balik.

Begitu juga zakat dan haji berfungsi sebagai pemenuhan spiritual yang berimplikasi pada tataran moral dan sosial. Zakat di satu sisi berfungsi membersihkan harta dari kelebihan dan perolehan yang tidak halal. Akan tetapi, penyaluran dan pendayagunaannya berfungsi mempererat tali solidaritas sosial. Simbol-simbol haji seperti pakaian ihram memiliki makna dalam. Simbol ini mencerminkan kesatuan kemanusiaan di bawah naungan *al-Had*, Yang Esa. Sebagai sesama ciptaan Tuhan, manusia berada pada posisi yang sama. Tidak ada perbedaan kelas, status sosial ekonomi, ras suku, bangsa atau gender.



Tidak boleh ada diskriminasi dan pengkotakan manusia. Tiap-tiap individu tidak boleh mengingkari hak-hak orang lain seperti halnya tidak boleh haknya diingkari orang lain. Kadi semua ibadah selalu mengarahkan pelakunya pada dua pola hubungan seimbang, yaitu hubungan vertikal dengan Allah (kesalahan individual) dan hubungan horizontal dengan sesama dan lingkungan sekitarnya (kesalahan sosial).

Sebagaimana diketahui, kalau hakikat kesalahan adalah spirit atau ruhnya, maka simbol adalah lapis paling luar dari setiap bentuk kesalahan, atau bahkan di luar struktur kesalahan itu. Kalau dirinci, kira-kira struktur kesalahan itu adalah: 1) ruh/spirit; 2) substansi; 3) bentuk dan baru kalau diperlukan; 4) simbol. Meskipun kurang penting, simbol atau pelambang agaknya merupakan salah satu kebutuhan wajar dan diperlukan oleh manusia untuk menyederhanakan proses pengenalan dan penghayatan terhadap “hakikat” yang nota bene berada pada lapisan yang paling dalam.<sup>21</sup>

Misalnya, sujud shalat pada dasarnya adalah simbol dari spirit atau semangat kepasrahan atau ketundukan manusia kepada Tuhannya. Jika spiritnya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang diridhai Tuhan (*al-ma'rufat*) dan mencegah nilai-nilai keburukan yang dimurkai Tuhan (*al-munkarat*). Selanjutnya dalam rangka mewujudkan kebaikan dan mencegah kemungkaran diperlukan “bentuk” atau sarana konsepsional maupun institusional. Barulah sesudah itu, “sujud” yang disimbolkan melalui menyurukkan kepala di tanah yang disyariatkan untuk menjadi media penghayatan terhadap inti kesalahan itu, yakni kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan.

Dua anekdot sufi berikut ini memperkuat keterangan di atas. Alkisah, seorang mantan pelacur yang sudah tua dan mengidap penyakit kelamin tertatih-tatih menempuh perjalanan di padang pasir. Ia diusir dari kampung halamannya. Perbekalan yang dibawanya tinggal sebotol air, padahal perjalanan masih jauh. Saat istirahat kelelahan, ia melihat seekor anjing tergeletak tidak jauh dari tempatnya. Anjing itu tengah sekarat, menahan hawa panas dan lapar. Nenek tua itu tidak tega melihat penderitaan anjing itu. Tanpa pikir panjang nenek itu meminumkan airnya yang tinggal setengah botol ke mulut anjing. Makhluk yang dianggap najis itu akhirnya bisa berdiri dan sebentar kemudian mampu meneruskan perjalanan. Ia selamat dari kematian.

Kisah kedua adalah tentang *kyai* dan *burung*. Sewaktu akan berpergian ke kota, seorang ulama muda yang lagi naik daun teringat kepada burung piaraannya yang belum diberi makan dan minum. Rupanya ia tergesa-gesa sehingga lupa belum memberikan makan dan minum burungnya. Tetapi rasa malasnya timbul. Dalam hatinya berkata, “Ah, biarkan saja, tidak apa-apa, *toh* binatang kan tahan haus. Nanti malam aku sudah tiba di rumah lagi”. Ternyata ulama saleh dan berpengetahuan luas itu terlambat perjalanannya sehingga ia baru bisa kembali ke rumahnya beberapa hari kemudian. Setibanya di rumah, ia mendapatkan burung kesayangannya sudah mati. Karena burung bukan makhluk yang berharga, ia pun segera melupakannya. Pikirnya, semua makhluk pasti akan mati. Soal kehausan hanya sebab belaka.

Bagaimana nasib ulama ini diakhirat kelak? Menurut cerita sufi ini, ia masuk neraka *wail*, neraka terendah. Pasalnya? Ia menganggap sepele kehidupan makhluk yang ada di dunia ini. Padahal, setiap makhluk dari yang paling besar sampai yang dianggap hina pun memiliki nilainya sendiri karena ia



diciptakan Tuhan. Bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi bagi siklus kehidupan secara umum dan demi kelangsungan kehidupan di bumi. Sikap ulama tersebut adalah sikap meremehkan pentingnya makna hidup dalam ekosistem yang ada. Sikap tidak menghargai keagungan dan kehebatan kreasi Allah yang sangat menakjubkan dalam menciptakan makhluk hidup. Sedangkan si mantan pelacur justru diterima di surga lantaran telah memberi minum seekor anjing yang sedang sekarat karena kehausan.

Dua anekdot tersebut memberi pelajaran dengan tepat bahwa keberagamaan secara formal semata-mata belum menjamin adanya rasa keberagamaan dalam arti sesungguhnya. Meski jauh sekali jarak antara formalitas kehidupan beragama dengan kedalaman rasa beragama. Masih ada lubang yang menganga antara religi dan religiusitas, antara hidup beragama dan rasa keberagamaan. Tuntutan bagi kita sudah tentu adalah mendekatkan jarak antara religi dan religiusitas. Atau antara keberagamaan dan kebersamaan, penjelajahan spiritual dan pengarungan sosial. Semata-mata mengandalkan religi atau formalitas keagamaan tidak akan mampu mencapai religiusitas yang mendalam untuk membebaskan diri dari godaan melupakan kebesaran dan keagungan Allah. Ternyata tidak mudah menjadi seorang beragama yang benar-benar dapat dinamakan beragama.

Pendidikan Islam berkepentingan mengarahkan manusia, melalui proses pendidikan seumur hidup, agar memiliki kesadaran kemanusiaan sejati dengan menyeimbangkan porsi antara keberagamaan dan kebersamaan. Caranya dengan memberikan perspektif dan pengayaan materi-materi agama dengan realitas kehidupan sosial yang perlu dibangun, dijaga, dan dilestarikan bersama-sama manusia-manusia lain. Kesadaran yang akan membawanya memiliki apresiasi dan empati yang tinggi terhadap nilai hidup manusia. Logikanya, kalau sikap mengingkari kehidupan binatang saja membawa kesengsaraan, apalagi pengingkaran terhadap hak-hak asasi manusia yang merupakan “puncak penciptaan” Tuhan. Pada titik ini perlu upaya serius mengembangkan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan.

### ***Hablun min al-‘Alam (Kemitraan)***

Pemahaman tentang hidup kebersamaan dengan manusia lain membawa kita pada pemahaman yang lebih baik tentang eksistensi alam, yang keduanya merupakan pangkal tolak dalam memahami konsep dasar dan tujuan pendidikan agama. Filsafat tentang alam dan manusia dalam Islam didasarkan pada asas ketuhanan yang fungsional, dalam arti bahwa Allah adalah *Rabb* dan *Khaliq*; *Rabb al-‘Alamin*, *Kholaq al-Insan*. Keyakinan hanya ada satu *Rabb* yang mencipta, mengatur, dan memelihara alam semesta (*tauhid rububiyah*) sekaligus meyakini akan kesatuan alam, keteraturan dan keharmonisan alam dengan pelbagai hukum yang mengaturnya dan diikat dengan satu hukum tertinggi dari Yang Maha Pengatur.

Kata lain yang digunakan al-Qur’an untuk menyampaikan gagasan tentang tujuan Tuhan dalam penciptaan ini adalah *bi al-Haq*, kata ini menjelaskan dengan tepat bahwa alam ini diciptakan dengan benar, bertujuan, penuh makna, melalui mekanisme yang aktual, tidak sia-sia dan bukan diciptakan dengan main-main. Tujuan dasar penciptaan alam adalah sebagai sumber pelajaran (ayat) bagi manusia



untuk mengetahui dan mengagungkan Tuhan.<sup>22</sup> Sebuah hadits qudsi menyebutkan, “Sebelum penciptaan Aku sendirian. Aku ingin diketahui maka Aku pun menciptakan alam semesta”. Menurut hadits ini, manusia dapat mengetahui Tuhan melalui pengetahuannya mengenai alam. Kemungkinan ini merupakan konsekuensi dari fakta bahwa alam, melalui penciptaan Tuhan, memanifestasikan (*tajalli*) nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang bisa diketahui oleh manusia.

Dipandang dari penciptaan ini, hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Antara alam dan manusia ada dalam posisi yang sama sebagai ciptaan (makhluk) Tuhan. Hanya saja, manusia diberi konsesi-konsesi khusus dalam berhubungan dengan alam. Konsep yang terkenal mengenai pola hubungan ini adalah *taskhir*, yaitu alam disediakan dan diperuntukan bagi manusia. Namun demikian, hubungan yang dikendaki tidak dalam pengertian hirarki, ada yang rendah dan direndahkan. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan mengelola, memakmurkan, melestarikan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan ini mengharuskan pengetahuan yang memadai sehingga alam ini memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam konteks inilah, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam ini bukan sesuatu yang siap dipakai (*ready to use*), sesuatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia. Sebaliknya, pemanfaatan alam ini di samping untuk kepentingan jangka panjang, juga membutuhkan pengetahuan mengenai cara kerja dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Kenyataan bahwa alam adalah karya Tuhan menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami pola dan tata kerja Tuhan dalam alam. *The words of God can't contradict the work of God* (firman Tuhan dalam al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan yakni alam semesta).

Di sinilah peran sains menjadi penting. Mengambil ide kesatuan penciptaan ini, sains Islam telah meletakkan suatu landasan yang kokoh. Tujuan fundamental sains Islam adalah untuk memperagakan ketunggalan ciptaan Tuhan. Mengetahi keteraturan dan keharmonisan-Nya sebagaimana tercermin dalam hukum-hukum-Nya, yang sesungguhnya merupakan penegasan akan prinsip keesaan Tuhan. Tauhid.<sup>23</sup> Peran dan fungsi sains dalam Islam diarahkan pada dua kepentingan. *Pertama*, membantu manusia memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritualnya. Yang paling penting di antaranya adalah untuk memperoleh kepastian dalam pengetahuannya tentang Tuhan. Akan tetapi, sebagai makhluk bumi, manusia juga memiliki kebutuhan fisik dan material untuk dipenuhi. *Kedua*, peran dan fungsi sains adalah untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut pada tingkat individual, keluarga, dan masyarakat.<sup>24</sup>

Bertolak dari pandangan ini, Islam melarang keras eksploitasi yang berlebihan terhadap alam. Misalnya, perusakan lingkungan, pencemaran udara, penggundulan hutan, penumpukan harta, monopoli, egoisme, pemborosan, kekerasan, dan lain-lain. Sebaliknya, manusia harus menunjukkan sikap apresiatif terhadap alam lingkungannya. Meskipun benar manusia merupakan “puncak penciptaan” Tuhan, sementara alam lebih rendah. Namun, hubungan manusia dengan alam harus berada dalam *frame* yang jelas, apresiatif dan rendah hati, serta melihat alam sebagai sama-sama ciptaan



Allah, yang bertasbih kepada Allah dan lebih penting bahwa alam merupakan sumber ajaran dan pelajaran bagi manusia untuk mendekatkan diri pada pemeliharaan dan penciptanya, Allah SWT. Dengan aturan dan kerangka moral seperti itu, manusia seharusnya menyertai alam semesta untuk bertasbih kepada Allah, bukan dengan cara melakukan perusakan dan kerusakan.<sup>25</sup> Jika Allah sebagai sumber ketertiban, keteraturan dan keharmonisan dalam alam, maka dalam perspektif Islam, pendidikan harus berlangsung dalam keteraturan. Pendidikan menuntut perencanaan dan aktivitas-aktivitas manajemen modern guna membawa manusia mengenal realitas tertinggi, Allah SWT. Alam semesta bukan untuk ditakuti dan dihindari, bukan pula untuk dieksploitasi berlebihan dan ditundukkan untuk kepentingan jangka pendek karena dua sikap ini berada pada titik ekstrim. Alam harus dikelola secara kreatif melalui kerangka moral yang jelas. Pendidikan harus menjadi wahana dan menyediakan ruang kebebasan di mana manusia dapat melaksanakan pencarian intelektual, spiritual maupun material dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya tanpa ada belenggu yang memasung dan membatasi kebebasan.

### **Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama pada Siswa**

Pada dasarnya kalau dilacak akar persoalan dari problematika pendidikan agama bagi siswa di madrasah bisa diteropong dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan *pertama* adalah problematika yang bersinggungan dengan aspek infrastruktur, seperti manajemen kelembagaan, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. *Kedua*, problematika yang bersentuhan dengan wilayah suprastruktur. Bila yang pertama lebih bersifat teknis mekanistik dan sekaligus materialis, maka untuk yang kedua lebih bersifat spiritualis.

Kalau dalam kurun waktu selama ini upaya penyelesaian terhadap problematika pendidikan agama bagi siswa telah banyak digarap lewat pendekatan yang masuk pada wilayah infrastruktur sehingga setiap saat secara periodik selalu dilakukan perbaikan dan penyesuaian kurikulum, penambahan fasilitas penunjang proses pembelajaran dan hal-hal lain yang senafas dengan itu. Akan tetapi, sesungguhnya model dan cara penyelesaian dan pendekatan di atas sama sekali belum bisa menyentuh secara utuh akar persoalan yang sampai saat ini terjadi pada pendidikan agama pada siswa madrasah. Malah justru moral dan etika siswa semakin menunjukkan kecenderungan yang menuju pada titik mengkhawatirkan.

Analisis di atas dalam realitas empirik bisa dievidensi dengan menyodorkan beberapa kasus yang sekali lagi belum bisa mendukung bahwa pendekatan teknis materialis sepenuhnya berhasil. Siswa yang terlibat tawuran, perampokan, narkoba/napza, pelecehan seksual dan pemerkosaan, perusakan lingkungan dan perilaku-perilaku yang tidak bersandar pada pemenuhan nilai-nilai agama adalah bukti bahwa pendidikan agama pada siswa belum menemukan relevansi dan korelasi positif yang signifikan.

Dalam kondisi yang sedemikian itulah, pendekatan yang kedua kemudian menjadi penting untuk disodorkan sebagai solusi alternatif terhadap problematika pendidikan agama bagi siswa di madrasah. Kajian secara mendalam dalam mendudukkan kembali dasar pemahaman tauhid bagi siswa dalam pendidikan agama menjadi penting. Selama ini tingkat pemahaman dan cara mendudukkan makna



tauhid yang sesungguhnya belum banyak dilakukan atau disampaikan oleh guru kepada siswa. Atau bahkan bisa jadi memang muatan materi yang terkandung dalam pendidikan agama kurang komprehensif sehingga aplikasi dari hakikat makna dan konsep tauhid sepenuhnya betul terealisasikan.

Padahal sesungguhnya, melakukan pemahaman kembali dan kesadaran pada siswa tentang urgensi tauhid dalam kehidupan akan luar biasa dapat menjadikan diri dan jiwa siswa tercerahkan dan memiliki tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, solidaritas dan istilah-istilah lain yang senapas dengan itu.

Dengan pemahaman secara komprehensif maka *Hablun min Allah* dalam diri dan jiwa siswa memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan dengan Tuhan. Inilah sesungguhnya yang kemudian akan melahirkan nilai taqwa yang sebenar-benarnya. Taqwa yang menyandarkan diri siswa akan keserbamahadiran Tuhan (*omnipresent of God*) dalam dirinya, di mana saja dan kapan saja siswa berada. Dengan memahami *hablun min Allah*, dalam diri siswa akan memunculkan kesadaran bahwa Allah-lah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber nilai, sumber energi, dan pusat seluruh orientasi.

Untuk bisa mencapai kesadaran di atas, jelas pengajaran agama yang hanya menekankan materi yang bersifat verbal, kognitif, dan terbatas di kelas tidak bisa dipertahankan. Kesadaran ketuhanan sebagai buah dari praktik keberagamaan mensyaratkan adanya pengalaman, pengamalan, dan penghayatan akan kedalaman makna yang secara kontinu harus selalu dilatih dan dibiasakan. Di sinilah sesungguhnya urgensi mengapa *hablun min Allah* dengan sendirinya merupakan aspek asasi bagi pengembangan moral dan spiritual bagi siswa.

Selanjutnya, dengan pemahaman secara komprehensif pada makna *hablun min al-nas* dan *hablun min Allah*, siswa diarahkan agar memiliki kesadaran kemanusiaan dan lingkungan yang sejati dengan menyeimbangkan porsi antara keberagamaan dengan kebersamaan. Caranya, dengan memberikan perspektif dan pengayaan materi agama dengan realitas kehidupan sosial lingkungan yang perlu dibangun, dijaga, dan dilestarikan bersama manusia lain. Logikanya, kalau sikap mengingkari kehidupan binatang saja membawa pada kesengsaraan, apalagi pengingkaran dan penyiksaan terhadap hak asasi manusia yang merupakan puncak ciptaan Tuhan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan paradigma di atas, dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Problematikan pendidikan agama bagi siswa madrasah sesungguhnya hampir secara umum sama. Tipologi kesamaan dari problematika dimaksud terlebih adalah yang terjadi seputar kurang terinternalisasinya nilai-nilai agama dalam diri siswa. Siswa baru pada tahap diajari agama, tapi belum sampai pada tingkat ranah bagaimana siswa diajari untuk beragama.
2. Untuk mengeliminir problema yang ada, maka di samping pendekatan yang selama ini telah dicoba untuk dilakukan, seperti perbaikan dan penyesuaian kurikulum dan yang senapas dengan itu, juga



perlu adanya solusi alternatif yang lebih bersifat penyadaran dan pemahaman kembali secara komprehensif akan makna dan aplikasi dari inti pelajaran agama dan bagaimana cara beragama.

3. Oleh karena itu, tauhid sebagai inti dari agama, yang pada akhirnya akan berbuah taqwa perlu dirumuskan pada rel yang sebenar-benarnya untuk dipahamkan pada siswa. Apapun pelajaran yang diajarkan pada pendidikan agama di madrasah, bila semangat tauhid diajarkan secara komprehensif akan sangat berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa.

## Endnote

- <sup>1</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), hal. 13.
- <sup>2</sup> Sardar dan Mery, *Wajah Islam* (terjemahan) (Bandung: Mizan, 1992), hal. 23.
- <sup>3</sup> Zainun Kamal, "Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi", (al-Hikmah, No. 4 November 1991-Februari 1992), hal. 102.
- <sup>4</sup> Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi Islam: Fasiq", (*Ulumul Qur'an*, IV, No. 3, 1993), hal. 430.
- <sup>5</sup> al-Munjid, 1977: hal. 890.
- <sup>6</sup> Budhy Munawar Rahman, "Kesatuan Transendental dalam Teologi. Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama", dalam *Dialog; Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: IAIN, 1994), hal. 124.
- <sup>7</sup> Muhammad Said al-Qothani, *Memumikan La ilaaha illa-Allah* (Terjemahan Abu Fahmi), Jakarta: GIP, VII/1994), hal. 30.
- <sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 6-8.
- <sup>9</sup> Budhy Munawar Rahman, "Kesatuan Transendental".
- <sup>10</sup> Sardar, *Wajah Islam*, hal. 24.
- <sup>11</sup> Muhammad Said al-Qothani, *Memumikan La ilaaha illa-Allah*, hal. 1-5.
- <sup>12</sup> Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi Islam: Fasiq", h. 437.
- <sup>13</sup> Muhammad Said al-Qothani, *Memumikan La ilaaha illa-Allah*, hal. 31.
- <sup>14</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernitas dan Postmodernisme, Telaah Pemikiran Hasan Hanafi* (Terjemahan) (Yogyakarta: LKiS, 1994). hal. 17.
- <sup>15</sup> Qutthb, 1971: 153, dalam Amien Rais., *Cakrawala Islam*, hal. 18.
- <sup>16</sup> Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (terjemahan) (Yogyakarta: Ananda, 1982), hal. 103.
- <sup>17</sup> Muhammad al-Razi Fahrudin, *Tafsir Fahrurrazi*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal. 150.
- <sup>18</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam*, hal. 190-200.
- <sup>19</sup> M. Zain Abdullah, *Tasawuf dan Zikir* (Solo: Ramadhani. 1998), hal. 80.
- <sup>20</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 45-46.
- <sup>21</sup> Masdar F. Mas'udi, "Antara Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial", dalam M. Masyur Amin (Ed.), *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama di Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY), 1994.
- <sup>22</sup> Bakar Osman, *Tauhid dan Sain* (Terjemahan Yuliani Liputo) (Bandung: Pustaka Hidayat, 1994) hal. 246.
- <sup>23</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* (terjemahan) (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 56-65.
- <sup>24</sup> Bakar Osman, *Tauhid dan Sain*, hal. 274.
- <sup>25</sup> Majid, dalam Murtadha Muthahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia* (Terjemahan) (Bandung: Mizan, 1992) hal. 269.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Zain. 1998. *Tasawuf dan Zikir*. Solo: Ramadhani.
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sain* (Terjemahan Yuliani Liputo). Bandung: Pustaka Hidayat.
- Fahrudin, Muhammad al-Razi. 1985. *Tafsir Fahrurrazi*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.



- Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid* (terjemahan). Bandung: Pustaka.
- Kamal, Zainun. "Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi", *al-Hikmah*, No. 4 November 1991-Februari 1992.
- Mas'udi, Masdar F. 1994. "Antara Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial", dalam M. Masyur Amin (Ed.). *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama di Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Muthahhari, Murtadha. 1992. *Allah dalam Kehidupan Manusia* (Terjemahan). Bandung: Mizan.
- Qothani, Muhammad Said. 1994. *Memumikan La ilaaha illa-Allah* (Terjemahan Abu Fahmi). Jakarta: GIP.
- Rahardjo, Dawam. 1993. "Ensiklopedi Islam: Fasiq", *Ulumul Qur'an*, IV, No. 3.
- Rahmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Budhy Munawar. 1994. "Kesatuan Transendental dalam Teologi. Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama", dalam *Dialog; Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: IAIN.
- Rais, Amin. 1989. *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziaudin dan Mery Wyn Davies. 1992. *Wajah Islam* (terjemahan). Bandung: Mizan.
- Shimogaki, Kazuo. 1994. *Kiri Islam Antara Modernitas dan Postmodernisme, Telaah Pemikiran Hasan Hanafi* (Terjemahan). Yogyakarta: LKiS.
- Syari'ati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam* (terjemahan). Yogyakarta: Ananda.